

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 177-180

Produksi Bahasa pada Penderita *Stuttering* Usia 21 Tahun

Tiara Zona Selvina^{a,1*}, Sita Fatimah Nailah^{b,2}, Annisa Nur Kholifah^{c,3}, Dyas Nur An Nisa^{d,4}, Dhamar Bondan Utomo^{e,5}, Octaria Putri Nurharyani^{f,6}, Ika Oktaviana^{g,7}

^a Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^b Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^c Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^d Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^e Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^f Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^g Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

¹ tiara.selvina@mhs.unsoed.ac.id

* korespondensi penulis

ABSTRAK

Proses produksi bahasa melibatkan sistem saraf dan berbagai organ pada tubuh manusia. Jika terdapat gangguan pada proses produksi bahasa, maka dapat menyebabkan kendala dalam menghasilkan kata-kata dan kalimat yang jelas; seperti yang dialami oleh A, seorang pria berusia 21 tahun yang menderita gagap. Penyebab utama gagap belum diketahui secara pasti. Oleh karena itu, peneliti ingin menganalisis penyebab gagap yang dialami oleh A dalam memproduksi bahasa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diambil dari hasil wawancara dan observasi pada penderita dengan teknik catat dan rekam. Hasil penelitian mendapati wujud ketidaksiapan pada penderita, konseptualisasi penataan kalimat, dan hambatan dalam mengartikulasikan ucapan. Walaupun penyebab utama gagap belum diketahui secara pasti, tetapi terdapat beberapa hal yang menandakan bahwa penderita memiliki faktor neurologis yang menjadikannya gagap.

Kata kunci: gagap, neurologis, produksi bahasa, psikolinguistik

ABSTRACT

The language production process involves the nervous system and various organs in the human body. Interference in the language production process can cause problems in producing clear words and sentences; as experienced by A, a 21-year-old man who suffers from stuttering. The main cause of stuttering is not yet known with certainty. Therefore, researchers want to analyze the causes of stuttering experienced by A in producing language. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. Data were taken from interviews and observations of sufferers using note-taking and recording techniques. The research results found that sufferers were unprepared, there was a lack of conceptualization of sentence structuring, and there were obstacles in articulating speech. Although the main cause of stuttering is not yet known with certainty, several things indicate that the sufferer has neurological factors that cause him to stutter.

Keywords: stuttering, neurological, language production, psycholinguistics

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang terbagi atas satuan-satuan seperti kata, kelompok kata, frasa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa adalah sistem komunikasi manusia yang dinyatakan melalui susunan suara atau ungkapan tulis yang terstruktur untuk

membentuk satuan yang lebih besar seperti morfem, kata, dan kalimat yang diterjemahkan dari bahasa Inggris: "*the system of human communication by means of a structured arrangement of sounds (or written representation) to form larger units, eg. morphemes, words, sentences*" (Wiratno & Santoso, 2014).

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif untuk mengkomunikasikan ide, pemikiran, maksud, dan tujuan kepada orang lain. Bahasa juga merupakan alat pemersatu bangsa karena bahasa disepakati bersama dalam suatu kelompok secara keseluruhan yang tujuannya adalah untuk memahami dengan cepat dan tepat maksud dan tujuan lawan bicaranya serta untuk memperlancar komunikasi antar orang atau kelompok. Selain itu, bahasa diperkenalkan karena di dalam kandungan, baik disengaja maupun tidak. Seiring dengan pertumbuhan anak kecil, mereka diajarkan menggunakan bahasa untuk mengubah kata menjadi kalimat agar dapat berkomunikasi. Dengan berjalannya waktu, bahasa semakin berkembang, terciptalah perasaan manusia, sehingga mampu berkomunikasi (Fahmi & Rosidin, 2022).

Proses produksi bahasa melibatkan sistem saraf dan berbagai organ pada tubuh manusia. Jika terdapat gangguan pada proses produksi bahasa, maka dapat menyebabkan kendala dalam menghasilkan kata-kata dan kalimat yang jelas. Gangguan berbahasa akan menghambat proses dalam berkomunikasi. Salah satu dari gangguan berbahasa adalah *stuttering* (gagap) (Hikmah et al., 2022).

Menurut Scoot (2010, p. 1), gagap adalah gangguan komunikasi secara terbata-bata sehingga mengganggu kelancaran berbicara seseorang. Gagap melibatkan pengulangan, perpanjangan atau penyumbatan suara, suku kata, atau kata-kata. Tingkat kegagapan dapat meningkat atau menurun sesuai dengan situasi tertentu. Maka, dapat dikatakan bahwa gagap bersifat *variable*. Adapun faktor yang memengaruhi gagap, yaitu faktor genetik dan neurologis. Faktor genetik terjadi karena memiliki kerabat penderita gagap juga sehingga meningkatkan risiko seseorang untuk mengalami gagap. Faktor neurologis terjadi setelah seseorang mengalami trauma kepala atau jenis cedera pada otak sehingga otak kesulitan untuk mengkoordinasi bagian otak yang terlibat dalam berbicara (Dewi & Saifullah, 2019).

Seperti yang dialami oleh A, seorang pria berusia 21 tahun yang bekerja sebagai *waiter* di Madang Maning Park. Ketika berbicara, A selalu gagap walau tidak begitu parah. Kondisi ini ditandai dengan pengulangan suku kata, kalimat, suara, atau pemanjangan penyebutan suatu kata. Penyebab utama gagap belum diketahui secara pasti. Berbicara gagap merupakan bentuk kelainan atau masalah kelancaran berbahasa (Daulay et al., 2021, p. 196). Gangguan berbicara gagap digolongkan sebagai gangguan kecacatan dalam berkomunikasi. Gagap

dilakukan dengan pengulangan kata atau kalimat. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti penyebab gagap yang dialami oleh A dan produksi bahasa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiono (2015, p. 45), penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, biasanya digunakan untuk meneliti suatu kondisi objek alamiah, di mana peneliti adalah sebuah instrumen kunci (Hikmah et al., 2022)

Data diambil dari hasil wawancara dan obeservasi pada penderita gagap berinisial "A" (21) dengan teknik catat dan rekam. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti mentranskrip data hasil rekaman kedalam bentuk tulisan dengan mencatat kalimat yang diucapkan oleh subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, peneliti mentranskripkan hasil wawancara sebagai berikut:

- Peneliti : "Nama lengkapnya siapa?"
Narasumber : "Apriyani."
Peneliti : "Usianya berapa?"
Narasumber : "Du-du-dua puluh satu."
Peneliti : "Tempat tinggalnya?"
Narasumber : "Tempat tinggalnya di des-sa Pasir Kulon, RT dua RW empat, dis-sebelah itulah masjid sen ..."
Peneliti : "Kerjanya kakak di mana?"
Narasumber : "Di sini kak, di warung bambu, di Madang Maning."
Peneliti : "Tugasnya sebagai apa?"
Narasumber : "Tugasnya sebagai ... *waiter* mba, di depan, di ... bagian pelayanan"
Peneliti : "Udah lama?"
Narasumber : "Ya baru ... Enam bulan."
Peneliti : "Ada pengalaman terburuk atau terbaik gitu?"
Narasumber : "Kalau pengalaman terburuk si itu mba, itu ... Apa ya ... Pernah itu mba, gagal, gagal tunangan. Itu terburuk sih."
Peneliti : "Kalau dalam kerjaan gitu?"
Narasumber : "Kalau di pekerjaan belum ada mba."
Narasumber : "Kalau terbaiknya bisa ... Memberi apa ya ..."
Peneliti : "Dari segi kerjaan itu"
Narasumber : "Ya bisa memberi ilmu kepada ... Orang-orang yang ... I-ibarat

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 177-180

- Peneliti : juniornya lah. Kan sebelumnya saya di sini saya di rumah makan tantene, yang di ... Pabuaran pernah."
- Narasumber : "Ada pengalaman yang ga terlupakan sama *customer* gak?"
- Peneliti : "Belum ada."
- Narasumber : "Kalau dari kecil itu pernah demam gitu ga?"
- Peneliti : "Tipis doang paling mba."
- Narasumber : "Berarti kaya gapernah kejang-kejang gitu?"
- Peneliti : "Gak pernah."
- Narasumber : "Masuk rumah sakitnya karena apa?"
- Peneliti : "Ya kecapean paling mas."
- Narasumber : "Kendala pertama kali saat mengalami gagap?"
- Peneliti : "Gagap itu ya grogian."
- Narasumber : "Itu karena faktor keturunan atau apa?"
- Peneliti : "Paling itu faktor apa si ya ..."
- Narasumber : "Dari lahir gitu?"
- Peneliti : "Engga si itu umur lima tahunan, kawit sekolah lima sd."
- Narasumber : "Terus kaya pernah dibully gitu atau nggak?"
- Peneliti : "Sama sekali gak pernah mba."
- Narasumber : "Pernah merasa minder gak?"
- Peneliti : "Engga si...Apa anane baelah."
- Narasumber : "Kira-kira bisa sembuh nggak?"
- Peneliti : "Kalau sembuh si belum ada ya mba."
- Narasumber : "Cara mengatasi gagap itu gimana?"
- Peneliti : "Paling sante bicara pelan perlahan-lahan."
- Narasumber : "Pernah nggak kaya pengobatan ke dokter gitu?"
- Peneliti : "Gak pernah mba."
- Narasumber : "Itu pas kelas lima sd langsung ketahuan gagap?"
- Peneliti : "Ya kepriwe ya, kaya... berat baelah bicara kaya ana sing ganjel."
- Narasumber : "Berarti itu penyebabnya belum diketahui ya?"
- Peneliti : "Belum."
- Narasumber : "Terus ada kata yang sulit diucapkan gak?"
- Peneliti : "Paling itu, mba, r apa ya."

Wujud Ketidaksiapan Percakapan pada Penderita Gagap

Wujud ketidaksiapan percakapan berupa diam sejenak sebelum memulai percakapan dan berbicara secara perlahan. Hal

tersebut memunculkan penjeadaan pada penderita gagap.

Wujud dari ketidaksiapan percakapan dibagi menjadi tiga tahap (1) Konseptualisasi penataan kalimat; dan (2) Artikulasi dalam bentuk bunyi.

1) Konseptualisasi Penataan Kalimat

Penyanggah gagap yang dijadikan subjek penelitian kesulitan dalam melakukan keruntutan suatu kalimat yang telah diujarkan secara sempurna. Kalimat yang diujarkan penderita gagap secara tidak langsung kurang terkonsep yang mengakibatkan penderita gagap kehilangan tingkat kefokusannya dan rasa bingung dengan kata yang akan disampaikan selanjutnya. Hal ini dibuktikan dengan data berikut

- Narasumber : "Engga si itu umur lima tahunan, kawit sekolah lima sd."
- Peneliti : "Kendala pertama kali saat mengalami gagap?"
- Narasumber : "Gagap itu ya grogian."

Data di atas menunjukkan bahwa ketika peneliti bertanya, kemudian respon dari penderita gagap baik tetapi kurang tanggap dan kurang terkonsep. Kalimat yang diucapkan oleh penderita tidak sinkron dan tidak sesuai dengan konteks pertanyaan.

2) Artikulasi dalam Bentuk Bunyi

Artikulasi berbicara yang diucapkan oleh penderita gagap ketika merespon pertanyaan dari peneliti terkadang tidak terlalu lancar, terdapat bunyi seperti desis, serta terdapat pengulangan fonem di awal kalimat. Hal ini dibuktikan dengan data berikut.

- "Tempat tinggalnya di des-sa Pasir Kulon, RT dua RW empat, dis-sebelah itulah masjid sen ..."
- "Du-du-dua puluh satu."
- "Ya bisa memberi ilmu kepada ... Orang-orang yang ... I-ibarat juniornya lah. Kan sebelumnya saya di sini saya di rumah makan tantene, yang di ... Pabuaran pernah."

Data di atas menunjukkan bahwa penderita gagap mengalami hambatan dalam mengucapkan kata karena penderita gagap terlalu cepat mengucapkan kata dan pada akhirnya pola penyusunan kalimat yang diucapkan terhambat.

Penyebab Gagap

Gagap yang diderita oleh subjek penelitian disebabkan karena faktor sistem

saraf/neurologis pada bagian leher yang berkaitan pada sistem wicara. Hal itu dibuktikan pada saat peneliti melakukan observasi dan wawancara, si A mencubit bagian leher sampai merah setiap akan menjawab pertanyaan dari peneliti. Kemungkinan, si A melakukan hal tersebut agar dapat menjawab pertanyaan dengan lancar dan tidak grogi atau menahan kegagapan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada seorang pria berinisial "A", penderita *stuttering* berusia 21 tahun, dapat disimpulkan bahwa proses produksi bahasa melibatkan pentingnya sistem saraf yang dapat mengakibatkan keterhambatan proses berkomunikasi. Walaupun penyebab utama gagap belum diketahui secara pasti, terdapat beberapa hal yang menandakan bahwa penderita memiliki faktor neurologis yang menjadikannya gagap. Beberapa hal yang dibuktikan pada saat peneliti melakukan wawancara yaitu terdapat wujud ketidaksiapan percakapan pada penderita berupa diam sejenak sebelum memulai percakapan dan berbicara secara perlahan yang memunculkan penjedaan, kesulitan dalam melakukan keruntutan kalimat yang disampaikan, kalimat yang diujarkan kurang terkonsep yang mengakibatkan penderita kehilangan kefokusannya dan rasa bingung dengan apa yang akan disampaikan selanjutnya, dan penderita juga selalu mencubit bagian leher pada saat berbicara. Selain itu, penderita juga terdapat hambatan dalam mengartikulasikan apa yang disampaikan seperti bunyi desis dalam berbicara, serta terdapat pengulangan fonem di awal kata atau kalimat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti berterima kasih kepada narasumber yang berinisial A karena telah menyempatkan waktunya untuk peneliti wawancara, sehingga peneliti mendapatkan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Daulay, I. K., Banjarnahor, E., & Tarigan, T. (2021). Pengaruh Gangguan Berbahasa Berbicara Gagap Dalam Komunikasi Pada Wanita Usia 16 Tahun. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 3(2), 339-350.
- Dewi, L. S., & Saifullah, A. R. (2019). Problematika Kegagapan (Stutter) terhadap Penyampaian dan Pengungkapan Bahasa Kajian Semiotika. *Simposium Nasional Ilmiah & Call for Paper Unindra (Simponi)*, 1(1).
<https://doi.org/10.30998/simponi.v0i0.399>

Fahmi, R., & Rosidin, O. (2022). Pengaruh Gangguan Berbahasa Berbicara Gagap dalam Komunikasi pada Remaja 17 Tahun. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(3), 195-202.

Hikmah, S. N. A., & Mardiyah, A. N. (2022). Kajian Psikolinguistik Terhadap Penyandang Stuttering (Studi Kasus: Dn). *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1-16.

Scout, L. (2010). *Stuttering: Straight Talk For Teachers*. The Florida State University

Sugiono. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wiratno, T. & Santoso, R. (2014). *Pengantar Linguistik Umum*. Jakarta: Universitas Terbuka